

MAKNA FILOSOFIS PELAKSANAAN UPACARA RAMBU SOLO' PADA UMAT HINDU ALUKTA

Oleh:

Teguh Samiadi¹, Ridwan²

stahlampung@yahoo.co.id

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis tentang makna filosofis pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* pada umat *Hindu Alukta* di Desa Leppan Kecamatan Malimbong Balepe' Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan dengan rumusan masalah (1) Bagaimanakah proses upacara *Rambu Solo'* di Desa Leppan Kecamatan Malimbong Balepe' Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan? (2) Apakah makna filosofis pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* pada *Hindu Alukta* di Desa Leppan Kecamatan Malimbong Balepe' Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan? Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Proses upacara *Rambu Solo'* pada umat *Hindu Alukta* di Desa Leppan dibagi atas lima bagian yaitu: (a) *Aluk Tomate*, (b) *Aluk Burake Mapato* (c) *Massabu* (d) *Ma'tongo' Liang* (e) *Aluk Ma'nene'/Ma'paundi*. (2) Makna filosofis Upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan oleh masyarakat *Hindu Alukta* terdapat pada tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan dan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*.

Kata kunci: makna filosofis, upacara *rambu solo'*, *hindu alukta*

PENDAHULUAN

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat dogmatis dan setiap orang yang memeluk suatu agama meyakini akan kebenaran yang ada dalam kitab suci sehingga dalam melaksanakan kegiatan keagamaan berdasar pada kitab sucinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, *āgamā* yang berarti "tradisi". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan beragama, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Agama adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur, ialah manusia, penghambaan dan Tuhan, maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama.

Lebih luasnya lagi, agama juga bisa diartikan sebagai jalan hidup, yakni bahwa seluruh aktivitas lahir dan batin pemeluknya diatur oleh agama yang dianutnya. Bagaimana kita makan, bagaimana kita bergaul, bagaimana kita beribadah, dan sebagainya ditentukan oleh aturan/tata cara agama.

Masuknya agama Hindu ke Indonesia terjadi pada awal tahun Masehi, ini dapat diketahui dengan adanya bukti tertulis atau benda-benda purbakala pada abad ke-4 Masehi dengan ditemukannya tujuh buah *Yupa* peninggalan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Dari tujuh buah *Yupa* itu didapatkan keterangan mengenai kehidupan keagamaan pada waktu itu yang menyatakan

bahwa: "*Yupa* itu didirikan untuk memperingati dan melaksanakan *yadnya* oleh Mulawarman". Keterangan yang lain menyebutkan bahwa raja Mulawarman melakukan *yadnya* pada suatu tempat suci untuk memuja Dewa Siwa. Tempat itu disebut dengan "*Vapraakeswara*".

Masuknya agama Hindu ke Indonesia, menimbulkan pembaharuan yang besar, misalnya berakhirnya jaman prasejarah Indonesia, perubahan dari religi kuno ke dalam kehidupan beragama yang memuja Tuhan Yang Maha Esa dengan kitab Suci Veda dan juga munculnya kerajaan yang mengatur kehidupan suatu wilayah. Selain di Kutai (Kalimantan Timur), agama Hindu juga berkembang di Jawa Barat mulai abad ke-5 dengan ditemukannya tujuh buah prasasti, yakni prasasti *Ciaruteun*, *Kebonkopi*, *Jambu*, *Pasir Awi*, *Muara Cianten*, *Tugu* dan *Lebak*. Semua prasasti tersebut berbahasa Sansekerta dan memakai huruf *Pallawa*.

Agama Hindu berkembang hampir diseluruh daerah di Indonesia, dalam prakteknya agama Hindu menyesuaikan dengan taradisi dan kebudayaan daerah setempat dimana ajaran kitab suci Weda diimplementasikan kekehidupan masyarakat dengan cara menyesuaikan dengan kearifan lokal, bisa dikatakan bahawa pelaksanaan kegiatan keagamaan Hindu di Indonesia berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah lainnya tetapi sumber ajarannya sama yaitu kitab suci Weda.

Agama Hindu di Indonesia adalah agama yang sarat dengan upacara agama Hindu. Upacara agama Hindu merupakan salah satu aspek ajaran agama Hindu, disamping *tattwa* dan etika, ketiganya disebut Tri Kerangka Agama Hindu. Upacara agama Hindu adalah penciri dominan bagi umat Hindu di Indonesia. Sehingga bisa dikatakan, umat Hindu lebih mudah diidentifikasi dari aspek upacara agama Hindu. Pelaksanaan upacara agama

Hindu di Bali dapat dijumpai setiap hari dalam berbagai jenis, tingkat, maupun wilayah pelaksanaannya. Jenis upacara agama Hindu meliputi: *Dewa Yadnya*, *RsiYadnya*, *PitraYadnya*, *Manusia Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Masing-masing upacara agama Hindu tersebut dilaksanakan menurut tingkatannya, yaitu: tingkat kecil (*nista*), tingkat menengah (*madya*), maupun tingkat besar (*utama*).

Pelaksanaan upacara agama Hindu di satu daerah berbeda dengan di daerah lain, perbedaan itu diakibatkan oleh tradisi dan budaya yang dimiliki setiap daerah tempat agama Hindu berkembang. Bali sebagai pulau yang mayoritas penduduknya pemeluk agama Hindu memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda, misalnya upacara agama Hindu di Bali Selatan akan berbeda dengan di Bali Utara, Bali Timur, ataupun dengan Bali Barat. Akibat perbedaan budaya dan tradisi tersebut, maka upacara *Dewa Yadnya* di Bali Selatan akan berbeda dengan upacara *Dewa Yadnya* di Bali Utara, dengan Bali Timur, ataupun dengan Bali Barat. Demikian juga dengan umat Hindu dari suku non Bali, seperti Toraja, Dayak, Jawa, ataupun Batak Karo, sudah pasti memiliki upacara agama Hindu yang sangat berbeda dengan upacara agama Hindu di Bali.

Perbedaan-perbedaan upacara agama Hindu di berbagai daerah dan suku di Indonesia belum banyak diketahui, baik oleh umat Hindu sendiri maupun dari umat beragama lain. Sehingga ada kesan, upacara agama Hindu selalu identik dengan upacara agama Hindu menurut budaya dan tradisi Bali. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan upacara agama Hindu diberbagai etnis di Indonesia belum banyak yang tertulis seperti yang ada di Bali. Buku-buku tentang upacara agama Hindu sebagian besar hanya memuat tentang upacara agama Hindu menurut budaya dan tradisi Bali. Begitu juga dengan materi pembelajaran agama Hindu di

lembaga pendidikan formal, belum banyak yang memuat informasi tentang upacara agama Hindu menurut budaya dan tradisi non Bali.

Umat Hindu di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan memiliki upacara agama Hindu sesuai dengan tradisi dan budaya *Aluk Todolo*. Sejak dinyatakan bagian integral dari agama Hindu hingga saat ini, sistem keyakinan tersebut oleh masyarakat etnis Toraja sendiri lebih populer disebut *Hindu Alukta*. *Hindu Alukta* berasal dari kata "*Aluk*", adapun "*ta*" dalam kata "*Alukta*" ditafsirkan dalam dua bentuk "*ia*" bisa merupakan akronim dari kata "*Tomatua*" (yaitu etnis asli Toraja yang masih meyakini dan melaksanakan keyakinan leluhurnya yaitu *Aluk Todolo*). Atau bisa juga berfungsi sebagai akhiran kata. Jika merupakan akhiran, "*ta*" menunjukkan kata ganti pemilik yang artinya "kita" dalam konteks ini adalah mereka yang masih memiliki dan melaksanakan keyakinan terhadap kepercayaan leluhurnya atau yang populer disebut *Aluk Todolo* (Ferdinandus Nandug dalam *Warta Hindu Dharma*, 2004: 445).

Pemeluk *Aluk Todolo* merupakan etnis Toraja yang mendiami Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara di Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Mamasa di Provinsi Sulawesi Barat. Upacara agama Hindu menurut budaya dan tradisi *Aluk Todolo* sangat berbeda dengan upacara agama Hindu di Bali. Perbedaan itu, nampak dalam penggunaan bahasa, sarana upacara, waktu pelaksanaan, pemimpin upacara, tata cara pelaksanaan, dan aspek-aspek upacara lainnya.

Salah satu upacara agama Hindu menurut budaya dan tradisi *Aluk Todolo* adalah *Rambu Solo'*. Keberadaan sumber ajaran *Rambu Solo'* masih dalam bentuk sastra tutur sampai saat ini. Umat Hindu yang mengetahui ajaran *Rambu Solo'* sangat sedikit, hanya tokoh-tokoh *Aluk*

Todolo dan orang-orang yang menekuni ajaran *Aluk Todolo* yang mampu menguasai, memahami dan menuturkannya, sedangkan umat Hindu pada umumnya hanya mengetahui melalui penuturan tokoh-tokoh *Aluk Todolo* dalam waktu-waktu tertentu.

Upacara agama Hindu merupakan konkretisasi aspek etika dan *tattwa*, dengan kata lain upacara agama merupakan salah satu aspek yang memberikan gambaran tentang etika dan *tattwa* yang diyakini oleh umat Hindu sesuai dengan budaya dan tradisi daerah tempat Hindu itu berkembang. Ini artinya, *Rambu Solo'* mengandung gambaran tentang *tattwa* atau teologi Hindu menurut ajaran *Aluk Todolo*.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Makna Filosofis pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* pada umat Hindu *Aluktadi* Desa Leppan Kecamatan Malimbong Balepe' Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan". Penelitian ini sangat penting sebagai upaya membangun interaksi positif dalam keberagaman upacara agama Hindu di Indonesia. Umat Hindu dari berbagai etnis di Indonesia dengan identitas budaya dan tradisi masing-masing dapat berinteraksi dalam kegiatan upacara keagamaan Hindu dengan saling memahami dan bertoleransi. Diantara umat Hindu bisa terbangun pemahaman bahwa perbedaan-perbedaan upacara keagamaan Hindu sesungguhnya mengandung makna teologi yang sama.

PROSES UPACARA RAMBU SOLO' DI DESA LEPPAN

Upacara *Rambu Solo'* memiliki proses dan rangkaian yang dapat dibedakan berdasarkan jenis dan tingkatannya, adapun jenis dan tingkatan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* sebagai berikut:

1. *Aluk Tomate*

Aluk tomate adalah upacara kematian untuk masyarakat umum dari kalangan bawah (*tana' kua-kua*) sampai kalangan atas (*tana' bulawan*) kecuali bagi orang yang dianggap suci yaitu mereka yang menerima wahyu tentang ajaran *Aluk Todolo*. Pelaksanaan upacara *aluk tomate* terdapat 5 (lima) bagian yaitu:

a. *Aluk dipatarru'*

Aluk dipatarru' merupakan upacara untuk bayi dan janin telah meninggal khususnya janin yang mengalami keguguran, bayi yang meninggal dalam kandungan dan bayi yang berumur di bawah satu bulan. Berikut adalah bagian-bagian upacara *Aluk Dipatarru'*:

1) *To Dadi Rara*

Todadi rara merupakan janin yang terlahir dari kandungan sang Ibu yang masih dalam bentuk gumpalan darah atau wujudnya belum sepenuhnya seperti manusia dan bahkan telah berbentuk manusia, dengan kata lain disebut dengan keguguran. Ritual *todadi rara* dalam pelaksanaannya tidak boleh didiamkan dalam waktu lama, karena apabila hal itu terjadi maka janin yang terlahir tersebut akan berbau dan juga sudah menjadi aturan dari nenek moyang bahwa harus segera dikuburkan (*ditanam*). Dalam istilah bahasa Toraja penguburan janin tersebut disebut *dikambuturan padang*, artinya tanah tempat penguburan janin tidak digali menggunakan alat tetapi menggunakan tumit. Janin yang akan dikubur dibungkus dengan kain berwarna putih atau dimasukkan ke dalam kendi yang terbuat dari tanah liat dalam bahasa Toraja disebut *kurin litak* yang masih baru atau belum terpakai. Tempat penguburan janin tersebut terletak di bagian sudut Barat atau Selatan rumah dan di atasnya diletakan daun *passakke* (daun penyelamat), beras rendam, tepung dan telur dan biasanya ditambahkan dengan *manik riri* (kalung kuning), *darinding* (tumbuhan menjalar) karena menurut kepercayaan Hindu *Aluk Todolo*.

2) *To Mate Tambuk*

Tomate tambuk adalah bayi yang meninggal tetapi masih didalam kandungan, proses upacara untuk *tomate tambuk* atau bayi yang meninggal didalam kandungan sama halnya dengan *todadi rara* yakni tidak boleh didiamkan lebih dari satu hari. Sarana dalam upacara *Tomate Tambuk* adalah sebutir telur yang dikubur bersama bayi yang meninggal.

3) *Di Pasilamun Tallo' Manuk*

Dipasilamun tallo' manuk adalah upacara untuk bayi yang meninggal setelah berumur satu hari sampai tiga hari, adapun sarana dalam upacara ini adalah satu butir telur yang dikubur bersama bayi yang telah meninggal. Dalam proses upacara *dipasilamun tallo' manuk* orang tua maupun keluarga tidak diperbolehkan menagis karena bayi tersebut dianggap masih suci.

b. *Aluk Disili'*

Aluk disili' adalah upacara penguburan jenazah yang sederhana dan tidak membutuhkan sarana upacara yang banyak serta waktunya juga singkat karena orang yang meninggal sama sekali tidak mampu melaksanakan *aluk tomate* yang semestinya. *Aluk disili'* ada 4 (empat) jenis yaitu upacara untuk bayi yang masih dibawah umur serta untuk orang dewasa sebagai berikut:

1) *Disili' Kayu*

Disili' kayu adalah upacara penguburan untuk bayi yang baru lahir mayat atau jenazah bayi tersebut dikubur atau dimasukkan ke dalam pohon yang masih hidup dan berukuran besar, biasanya pohon yang digunakan yaitu pohon *kayu sipate* (cabang-cabangnya tumbuh disekitaran batangnya dan getahnya pahit), pohon *tarra'* (sukun hutan), dan pohon kapuk karena diyakini pohon tersebut merupakan pohon yang tumbunya sangat lama dan juga merupakan kayu yang jenisnya besar dan kuat/keras. Upacara bayi *disilli' kayu* di laksanakan untuk bayi yang

belum memiliki gigi, upacara *disilli' kayu* berlaku pada golongan *tana' kua-kau* dan *tana' karurung*.

Dalam pelaksanaannya mengorbankan seekor babi yang mana babi tersebut disembelih di tempat dimana akan dilaksanakan penguburan. Babi yang dikurbankan tersebut dijadikan sebagai sesajen dengan mengambil bagian-bagian tertentu yang sudah menjadi ketentuan untuk dijadikan sesajen. Tujuan dari kurban yang dijadikan sesaji tersebut adalah sebagai permohonan ijin untuk membuka atau membuat lubang pada pohon yang akan dilaksanakan penguburan. Setelah bayi dimasukkan ke dalam lubang kayu tersebut, pintu liang pohon ditutupi dengan kulit dan serabut hitam pohon aren. Pohon yang digunakan untuk pemakaman bayi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

2) *Disili' Batu*

Upacara *Disilli' Batu* yaitu upacara penguburan yang dilaksanakan di *liang* atau kuburan batu. Pelaksanaan upacara ini berlaku untuk jenazah yang sudah mengalami pertumbuhan gigi dan juga berlaku untuk orang dewasa yang tergolong *tana' kua-kua* dan *tana' karurung* dengan mengorbankan seekor babi dengan tujuan sebagai persembahan untuk meminta ijin membuka pintu *liang*. Saat jenazah dibawa ke kuburan, pihak keluarga hanya memukul tempat makanan babi (*didedekan palungan*) sebagai tanda permohonan doa agar keluarga yang ditinggalkan mendapat berkat/rejeki yang baik agar suatu saat nanti dapat melaksanakan upacara pelepasan selanjutnya yang dilaksanakan dengan mengorbankan beberapa ekor kerbau tergantung dari kemampuan keluarga.

3) *Dipoyan Anginna*

Aluk atau upacara ini dilakukan untuk orang yang hilang atau mayatnya tidak ditemukan. Upacara *dipoyan anginna* dalam pelaksanaannya dapat mengorbankan

babi atau kerbau tergantung kesepakatan dalam keluarga.

4) Diparampo

Upacara ini biasanya dilakukan bagi orang yang meninggal di daerah lain atau perantauan dan dikuburkan disana. Upacara ini bertujuan agar roh dari orang tersebut dapat kembali ke tempat kelahirannya dan bergabung dengan leluhurnya. Adapun sarana dalam upacara ini adalah satu ekor kerbau dan babi sebagai tanda menyambut dan menerima roh orang tersebut dengan tulus.

c. Aluk Sangbongi

Upacara satu malam atau *sang bongi* yaitu upacara kematian yang hanya berlangsung satu malam. Pada upacara ini sudah menggunakan beberapa ekor babi dan kerbau. Upacara *sang bongi* biasanya dilaksanakan bagi masyarakat yang berasal dari *tanak karurung*, atau dari *tanak bassi* yang tidak mampu secara ekonomi. Upacara satu malam dapat dibedakan antara lain:

1) To Dibai tungga'

To dibai tungga' adalah upacara pemakaman dengan memotong satu ekor babi di rumah orang yang meninggal untuk dikonsumsi bersama-sama setelah itu dilaksanakan pemakaman. Hari ketiga setelah pemakaman dilaksanakan upacara *panglulukan* yaitu ritual menghitamkan pakaian sebagai simbol berduka dengan memotong satu ekor babi.

2) To Dibai tallu

To dibai tallu adalah upacara pemakaman yang mengorbankan tiga ekor babi. Rangkaian upacara *to dibai tallu* sama dengan *to dibai tungga'*, yang membedakan adalah rangkaian ritual yang dilakukan selama upacara berlangsung pihak keluarga diharuskan melaksanakan *mero'* artinya tidak dibolehkan makan nasi hanya bisa makan berupa buah dan ubi, pada upacara *to dibai tungga' mero'* belum dilaksanakan, kemudian pada upacara *to dibai tungga'* setelah pemakaman hanya

melakukan ritual *panglulukan* sedangkan pada tingkatan *to dibai tallu* selain melaksanakan ritual *panglulukan* masih ada rangkaian ritual selanjutnya yaitu:

➤ Ma'bammanuk

Upacara *ma'bammanuk* dilaksanakan pada hari ketujuh yaitu pemotongan ayam oleh seluruh keluarga bahkan masyarakat yang merasa berduka sebagai persembahan kepada roh orang yang meninggal tersebut. Jumlah ayam yang dikorbankan bisa mencapai ratusan bahkan lebih tergantung seberapa banyak orang yang ikut dalam pelaksanaan upacara tersebut. Kemudian pada sore harinya dilaksanakan upacara *Sambo Rara Manuk*, artinya upacara yang dilakukan untuk menutupi (*sambo*) atau membersihkan darah ayam yang telah ditumpahkan.

➤ Ollongan

Setelah upacara *Ma'bammanuk*, keesokan harinya dilaksanakan upacara *ollongan* yaitu upacara menengok kuburan (*liang*) orang yang meninggal, biasanya dilakukan sebanyak lima kali.

➤ Pa'bulindakan

Pa'bulindakan adalah ritual memberikan persembahan kepada roh orang yang meninggal berupa nasi yang dikukus menggunakan janur semacam ketupat dalam bahasa Toraja disebut *bulindak* dan satu ekor babi.

➤ Ma'palamban

Upacara selanjutnya adalah *ma'palamban* (menyeberangkan), yakni upacara yang dilakukan sebagai tanda bahwa roh orang yang meninggal telah menyatu dengan *Puang Matua* atau Tuhan. Sarana dalam upacara *ma'palamban* adalah satu ekor babi.

➤ Ma'parundun

Ma'parundun dalam kehidupan masyarakat Toraja artinya membawakan makan atau minum kepada sesama, contohnya membawakan makanan atau minum kepada orang yang lagi bekerja di

ladang. Dalam hal ini *ma'parundun* berarti membawakan persembahan atau sajen berupa makanan/minuman ke kuburan/*liangorang* yang meninggal.

➤ *Kandean Nande*

Upacara *kandean nande* adalah upacara yang dilaksanakan dengan mengorbankan dua ekor babi, satu ekor disembelih di rumah duka dan satunya lagi disembelih di gerbang (*babangan*) rumah duka. Upacara ini bertujuan untuk membebaskan atau membersihkan keluarga yang melakukan *mero'* atau puasa makan nasi selama upacara berlangsung dan juga sebagai tanda bahwa masa berkabung atau berduka telah selesai. (Wawancara M. Appulembang, 19 Juli 2016)

3) *Todi Bai A'pa'*

Upacara *todi bai a'pa'* adalah upacara penguburan jenazah dengan mengorbankan empat ekor babi. Rangkaian upacara *to dibai a'pa'* dari awal hingga selesai sama seperti upacara *to dibai tungga'*.

d. Aluk Didoya

Didoya dalam bahasa Toraja bersasal dari kata *doya* artinya tidak tidur atau begadang, dalam upacara *aluk tomate* pada tingkatan *aluk didoya* rangkaian ritual yang dilaksanakan lebih dari satu hari. Keluarga atau masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara tidak tidur disebut *ma'doya*. *Aluk didoya* adalah upacara pemakaman yang memotong atau mengorbankan minimal satu ekor kerbau dan babi yang tidak dibatasi tergantung dari *tana'* atau kasta orang yang meninggal. Upacara yang telah menggunakan kerbau sebagai korban harus didahului dengan acara *mangremba'rembai'* dan *kapuran pangan*.

Mangremba'rembai' adalah pemotongan seekor anjing sebagai persembahan kepada *ampu padang* (*Bhuta Kala*) dan *kapuran pangan* adalah upacara yang dilaksanakan sebagai tanda bahwa orang yang akan diupacarai dinyatakan benar-benar meninggal dan siap untuk

diupacarai, setelah upacara *kapuran pangan* selesai posisi jenazah yang awalnya posisi kepala menghadap ke Utara diputar ke arah Selatan. Dalam pelaksanaan upacara *aluk didoya* terdapat beberapa tingkatan berdasarkan jumlah kerbau yang dikorbankan yaitu:

1) *To Ditedong Tungga'*

Upacara *to ditedong tungga'* adalah upacara yang hanya mengorbankan satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi. Karena pelaksanaannya sudah mengorbankan kerbau jadi upacara ini sudah layak untuk *ma'badong* yaitu melantunkan kekidungan, pada upacara kematian yang belum mengorbankan kerbau belum boleh melaksanakan *ma'badong*. Mulai dari *alukdidoya* sampai *alukrapasan* harus dilaksanakan *kapuran pangan*, artinya memberikan persembahan berupa kapur sirih kepada orang yang meninggal dan jenazahnya dibalik menghadap keselatan sebagai tanda bahwa orang tersebut benar-benar sudah meninggal dan siap untuk diupacarai.

Pada acara inti dilaksanakan pemotongan kerbau sebagai kurban persambahan untuk dijadikan sebagai sesajen yang dipersembahkan kepada jenazah. Keesokan harinya dilaksanakan penguburan, dengan mengorbankan seekor babi yang disembelih/dipotong di kuburan untuk minta ijin kepada penunggu kuburan tersebut agar dalam penguburan jenazah bisa terlaksana dengan lancar/baik.

Setelah acara penguburan rangkaian upacara selanjutnya hampir sama seperti *to dibai tallu* dan *to dibai a'pa'* akan tetapi pada tingkatan upacara *to ditedong tungga'* rangkaian upacaranya lebih lengkap, jika pada tingkat *to dibai tallu* dan *to dibai a'pa'* hanya sampai pada *kandeanande* pada tingkatan upacara *to ditedong tunggak* setelah ritual *kandeanande* pada sore harinya dilaksanakan ritual *mebalik bane'* dengan memotong satu ekor babi yang

bertujuan untuk meyakinkan keluarga bahwa roh orang yang meninggal benar-benar telah menyatu dengan *Puang Matua* atau Tuhan. Rangkaian ritual selanjutnya yaitu *mengkanorong*. *Mengkanorong* adalah upacara terakhir yang dilaksanakan. Sarana upacara yaitu satu ekor babi.

Tujuan upacara *mengkanorong* yang pertama adalah permohonan ampun kepada Tuhan apabila selama pelaksanaan upacara berlangsung terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun tidak. Kedua yaitu permohonan maaf kepada sesama manusia atau masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara yang apabila ada pikiran, tutur kata dan perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Ketiga yaitu permohonan maaf kepada *appu padang* (*bhuta kala*) atau mahluk tidak kasat mata apabila dalam ritual tersebut tidak sesuai dengan aturan atau *aluk* yang berlaku. Keempat yaitu permohonan maaf terhadap hewan atau tumbuhan yang dijadikan sebagai korban atau sarana dalam pelaksanaan upacara. Terhadap hewan persembahan apabila sebelum dikorbankan diperlakukan tidak sepatutnya atau tidak terpelihara dengan benar dan juga kepada tumbuhan. Setelah semua upacara selesai seluruh kerabat atau keluarga yang hadir sudah dapat meninggalkan rumah duka dan kembali kekediaman masing-masing.

2) *Diissi*

Upacara *diissi* yaitu upacara bagi anak atau bayi yang diberi gigi secara simbolis. Sebenarnya jenazah yang diupacarai secara *diissi* masih termasuk anak yang meninggal dibawa umur dan seharusnya diupacarai secara *disili'* akan tetapi anak yang meninggal tersebut berasal dari keluarga bangsawan yang tidak boleh melaksanakan upacara secara *disili'* karena statusnya sebagai bangsawan maka diberi gigi secara simbolis agar bisa melaksanakan upacara dengan mengorbankan kerbau,

menurut *Aluk Todoloanak* yang belum tumbuh giginya tidak boleh dipotongkan kerbau. Rangkaian upacara *diissi* sama seperti *to ditedong tungga'*.

3) *Dipaka'pan Patomali*

Upacara ini hampir sama dengan upacara *toditedong tungga'*. Bedanya hanya karena orang yang meninggal sangat disayangi oleh orang tua atau keluarganya sehingga diupacarai dengan memotong dua ekor kerbau yang mana kedua tangannya disimbolkan masing-masing membawa atau menggenggam satu ekor kerbau dalam bahasa toraja disebut *dipaka'pan patomali*. Rangkaian upacaranya sama dengan upacara *toditedong tungga'*.

4) *To Dipetallu (To Dibatu Dapo')*

Upacara *toditedong tallu* yaitu upacara pemakaman yang mengorbankan 3-4 ekor kerbau tergantung kesepakatan keluarga. Rangkaian upacara *to dipetallu* adalah sebagai berikut:

➤ *Passialan*

Passialan adalah upacara yang dilakukan padahari pertama dilaksanakan dengan memotong 1 ekor kerbau yang digunakan sebagai sajen serta dibagikan kepada masyarakat.

➤ *Ma'pattunuan*

Upacara puncak yang dilaksanakan pada hari ketiga dimana penyembelian sisa kerbau yang dipersembahkan sebagai sajen dan dibagikan kemasyarakat.

➤ *Ma'peliang*

Ma'peliang adalah upacara pemakaman yang dilaksanakan pada hari keempat dalam bahasa Toraja disebut *ma'peliang* yakni jenazah dimakamkan dengan cara dimasukkan kedalam liang batu yang telah dibuat sebelumnya.

Setelah pemakaman atau *ma'peliang* selesai dilanjutkan dengan ritual *panglulukun* sampai ritual *mengkanorong*, sama seperti ritual pada tingkat *to ditedong tungga'*.

5) *To Dipelima* (5 ekor kerbau)

Upacara *to dipelima* yaitu upacara kematian yang mengorbankan 5-6 ekor kerbau dan babi yang tidak dibatasi. Rangkaian upacara *to dipelima* sama seperti *to ditedong tungga'* sampai *to dipetallu* yaitu dari *passialan* sampai *mengkanorong*.

6) *Dibongi Pirri'* (7-8 ekor kerbau)

Dibongi piri' ialah upacara pemakaman yang mengorbankan 7-8 ekor kerbau dan babi yang tidak dibatasi jumlahnya. Rangkaian upacara *dibongi pirri'* sama seperti upacara *to dipelima*, yang membedakan hanya jumlah kerbau yang dipotong atau dikorbankan selama pelaksanaan upacara.

7) *Dipandan*

Dipandan adalah upacara kematian untuk orang yang meninggal dan jenasanya disimpan dalam jangka waktu yang lama, bisa sampai puluhan tahun sampai pada pelaksanaan upacara selanjutnya. Ada beberapa tingkatan dalam upacara *dipandan* berdasarkan jumlah kerbau yang dikorbankannya:

➤ *To Dipekasera*

To dipekasera adalah upacara yang mengorbankan 9-10 ekor kerbau dan babi yang tidak dibatasi jumlahnya. Rangkaian upacara *to dipekasera* yaitu:

• *Dikaru'dusanni*

Dikaru'dusanni merupakan ritual awal yang dilaksanakan setelah ada orang yang meninggal. Dalam ritual ini dipotong atau dikorbankan satu ekor anjing yang dipersembahkan kepada *Appu Padang (Bhuta Kala)* agar ritual yang akan dilaksanakan tidak terkendala.

• *Sumbung Penawa*

Upacara yang dilaksanakan sebagai simbol bahwa orang yang akan diupacara telah meninggal dan juga sebagai simbol menghantarkan roh orang yang meninggal kepada *Puang Matua* (Tuhan) dengan memotong atau menyembelih 1 ekor babi.

• *Passialan*

Sama seperti pada tingkatan sebelumnya *passialan* adalah upacara yang dilakukan padahari pertama dilaksanakan dengan memotong satu ekor kerbau yang digunakan sebagai sajen serta dibagikan kepada masyarakat.

• *Mangrenden*

Mangrenden adalah upacara yang menyembelih satu ekor kerbau, biasanya upacara *mangrenden* dilakukan untuk menentukan jenis upacara yang akan digunakan oleh keluarga orang yang meninggal

• *Ma'babangan*

Ma'babangan adalah rangkaian upacara selanjutnya, yakni memotong beberapa ekor babi, dalam kepercayaan masyarakat Toraja bahwa upacara *ma'babangan* adalah upacara yang dilaksanakan untuk menutupi hal-hal yang berbau busuk, baik itu bau hewan yang dikorbankan maupun bau dari jenazah orang yang meninggal. Setelah upacara *ma'babangan* selanjutnya adalah *torroala'*, yaitu masa tenang selama dua hari dimana seluruh kegiatan ritual dihentikan.

• *Ma'popettoi Renden/ma'pasulluk*

Ma'popettoi Renden adalah upacara yang dihadiri oleh seluruh keluarga yang telah mengaku akan mempersembahkan kerbau dalam upacara tersebut sesuai dengan hasil musyawara yang telah dilaksanakan yaitu pada ritual *mangrenden*. Tujuan dari ritual ini agar roh orang yang meninggal menyaksikan dan melindungi kerbau yang akan dipersembahkan serta menjaga keluarga dalam mencari dana yang akan digunakan dalam pelaksanaan upacara selanjutnya.

Ma'pasulluk adalah pemilihan salah satu kerbau yang seluruh tubuhnya berwarna hitam pekat sebagai simbol berduka yang disebut *Tulak Bala*. *Ma'pasulluk* artinya memasukkan kerbau secara simbolis kedalam kolong rumah adat tempat jenazah diletakkan atau disimpan dan *Tulak bala*

artinya menopang. Setelah upacara *ma'pasulluk* selesai maka jenazah akan disimpan diatas rumah *tongkonan* selama waktu yang telah ditentukan oleh keluarga. Selama disimpan jenazah orang yang meninggal diperlakukan seperti orang yang sakit dan sedang tidur karena selam jenazah disimpan orang tersebut dianggap masih hidup. Selama diatas rumah adat keluarga yang tinggal bersama orang yang meninggal terus memberikan persembahan berupa makan layaknya orang yang masih hidup sampai pada upacara selanjutnya, batas waktu penyimpanan tidak menentu tergantung kesepakatan keluarga dari orang yang meninggal tersebut, ada yang disimpan hingga beberapa bulan bahkan hingga tahunan.

- *Ma'tundan*

Setelah keluarga yang akan melaksanakan upacara selanjutnya menyatakan siap dan waktu pelaksanaannya telah ditentukan maka diadakan upacara *Ma'tundan* yaitu upacara pertama yang dilakukan setelah jenazah orang yang meninggal disimpan dengan menyembelih satu ekor babi sebagai tanda bahwa rangkaian upacara selanjutnya akan dimulai dan sarana upacara selanjutnya mulai disiapkan seperti pembangunan pondok untuk tamu yang akan melayat, akan tetapi pembangunan pondok pada tingkatan ini masih dibatasi baik bentuk maupun jumlahnya.

- *Perrambuan*

Setelah pondok dibangun selanjutnya dilaksanakan ritual *perrambuan* dengan menyembelih satu ekor kerbau sebagai simbol memberitahukan kepada seluruh keluarga dimanapun berada untuk datang menghadiri pelaksanaan upacara dan juga kepada seluruh masyarakat yang tinggal disekitar rumah duka serta dalam ritual ini panitia upacara dibentuk.

- *Ma'pattunuan*

Ma'pattunuan yaitu penyembelihan satu ekor kerbau dan berikan secara adat kepada kerabat atau masyarakat yang melayat.

- *Ma'gere'*

Ma'gere' adalah upacara penyembelihan semua kerbau yang dipersembahkan kecuali *tulak bala* karena dianggap sebagai simbol keduka, artinya *tulak bala* akan dipotong setelah rangkain upacara inti telah selesai sebagai simbol berakhirnya ritual tersebut.

- *Paramisi*

Paramisi adalah acara sabung ayam yang bertujuan sebagai *suke barata*, yaitu pengumpulan dana dari hasil sabung ayam yang dilaksanakan. Masyarakat yang akan memberikan sumbangan/dana *punya* sebagai tanda ikut berduka cita dilakukan melalui sabung ayam atau *paramisi*. Hasil dari taruhan setiap ayam yang diadu akan dipotong sekian persen tergantung kesepakatan masyarakat yang melakukan *paramisi* dan diberikan kepada keluarga yang berduka.

- *Ma'peliang*

Ma'peliang merupakan upacara pemakaman jenazah, pada saat pemakaman barulah kerbau *tulak bala* disembelih, selanjutnya penyembelihan satu ekor babi di jalan yang akan dilalui arak-arakan jenazah disebut *meawa*, simbol perpisahan dengan keluarga. Babi yang disembelih sebagai tanda ucapan selamat jalan kepada roh orang yang meninggal. Setelah upacara pemakan selesai kemudian dilaksanakan upacara selanjutnya sama seperti pada upacara *to dipetallu* dan *to dipelima* yaitu mulai dari *panglulukan* sampai *mangkanorong*. Perbedaan upacara *to dipekasera* dengan *to dipelima* adalah jumlah kerbau yang dikorbankan dan tempat meletakkan jenazah. Jika *to dipelima* jenazahnya diletakkan diatas rumah sedangkan pada upacara *to dipekasera* diletakkan di depan

lambung padi dalam bahasa Toraja disebut *dipadio lindo alang*.

➤ *To Dipopentingallo Mangura*
Pelaksanaan upacara *To Dipopentingallo Mangura* rangkaian upacaranya hampir sama dengan *to dipekasera* yaitu dimulai dari *dikaru'dusanni*, sampai pada upacara *mengkanorong* tetapi yang membendakan adalah pertama yaitu jumlah korban kerbau yang dipersembahkan yakni 12 ekor kerbau sedangkan *to dipekasera* 9-10 ekor. Kedua yaitu letak jenazah, jika pada upacara *to dipekasera* letak jenazahnya di depan lambung padi (*dipadio lindo alang*) sedangkan *to popentingallo mangura* diletakkan di depan gerbang (*dipadio babangan*).

➤ *To Dipengka'doi/Dipasonglo' Melambi'*
To Dipengka'doi' adalah upacara yang hampir sama dengan *To Dipopentingallo Mangura* yang membedakan adalah pertama, jumlah kerbau yang dikorbankan jika dalam upacara *Dipopentingallo Mangura* mengorbankan 12 ekor kerbau maka pada upacara *to dipengka'doi'* mengorbankan 15 ekor kerbau. Kedua, jika pada rangkaian upacara *Dipopentingallo Mangura* saat melaksanakan upacara *perrambuan* belum dibuatkan pondok untuk meletakkan jenazah menyambut para tamu yang akan melayat dalam jumlah yang banyak pada upacara *to dipengka'doi'* sudah dibuatkan pondok yang lengkap dalam bahasa Toraja disebut *melattang*. Pondok yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 2.

Jumlah bentuk pondok yang dibangun disesuaikan dengan jenis dan jumlah kerbau yang dikorbankan, semakin tinggi jenis upacara yang digunakan serta semakin banyak kerbau yang dikorbankan semakin banyak dan bagus/mewah pondok yang dibangun. Pembanguna pondok bisa memakan waktu hingga beberapa bulan lamanya. Setiap hari keluarga orang yang

meninggal akan menyembelih satu ekor babi atau lebih untuk menjamu masyarakat yang membangun pondok tersebut.

Selain pondok untuk para tamu yang akan melayat, ditengah-tengah dibangun salah satu pondok yang bertingkat menyerupai rumah adat Toraja yaitu *Tongkonan* yang berfungsi sebagai tempat meletakkan jenazah yang akan diupacarai dalam bahasa Toraja disebut *lakkean* atau *lamba-lamba* dan disamping *lamba-lamba* dibangun satu menarah yang disebut *bala'kayan* yaitu tempat meletakkan daging dari hewan yang dipersembahkan selain itu juga berfungsi sebagai tempat pembagian daging hewan yang dikorbankan kepada pemangku adat dan masyarakat umum.

Ketiga, pada tingkatan sebelumnya setelah melaksanakan upacara *perrambuan* langsung melaksanakan upacara *ma'pattunuan* pada upacara *to dipengka'doi'* terlebih dahulu melaksanakan upacara *ma'popengkalao* atau *ma'pasonglo'* yaitu penurunan jenazah dari rumah ke *lakkean/lamba-lamba* dengan menyembelih satu ekor kerbau sebagai persembahan setelah itu baru melaksanakan upacara *ma'pattunuan*. Pada upacara *dipopentingallo mangura* belum bisa dibuatkan *lakkean / lamba - lamba*, karena jenazah yang akan diupacarai diletakkan di depan lambung padi. Rangkaian upacara *to dipengka'doi'* selanjutnya sama seperti *to dipopentingallo mangura* sampai pada upacara *menkanorong*. Adapun ritual *ma'pasonglo'* dan *lamba-lamba* yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.

➤ *To Dipasonglo' Makaru'en*

Rangkaian upacara *to dipasonglo' Makaru'en* sama seperti *to dipengka'doi'* dimulai dari *ma'karu'dusanni* hingga pada upacara terakhir yaitu *mengkanorong*. Yang membedakan hanya jumlah kerbau yang dipersembahkan yakni 16-23 ekor kerbau

sedangkan pada upacara *dipengka'doi'* hanya 15 ekor kerbau.

➤ *To Dirapa'i/Aluk Rapasan*

To dirapa'i yaitu upacara kematian yang mengorbankan 24-26 ekor kerbau. Pelaksanaan upacara *to dirapa'i* hampir sama dengan *to dipengka'doi'* dan *to dipasonglo' makaruan*, yang membedakan adalah jumlah kerbau yang dipersembahkan dan pelaksanaan upacara diawal yaitu pada saat orang tersebut baru meninggal dunia akan dibunyikan kendang dan meriam bambu disebut *dikarambai* setelah itu baru dilaksanakan upacara selanjutnya. Pada tingkat upacara *to dirapa'i* sudah dibuatkan *tau-tau nakka'* atau patung menyerupai orang yang telah meninggal terbuat dari kayu nagka dihias *kandaure* (manik-manik) dan *gayang* (keris), sedangkan upacara *dipengka'doi'* dan *dipasonglo' makaru*en patungnya terbuat dari bambu.

Tau-tau adalah simbol dari orang yang meninggal, sajen yang dipersembahkan kepada roh orang tersebut dihaturkan didepan patung atau *tau-tau* meyerupai orang yang meninggal. (Wawancara M. Appulembang, 19 Juli 2016)

➤ *Dipantunuan Pia Dipetallu*

To dipantunuan pia dipetallu adalah upacara untuk orang yang telah meninggal dunia dengan mengorbankan kerbau sebanyak 27 sampai 44 ekor kerbau. Rangkaian upacara *to dipantunuan pia dipetallu* hampir sama hal dengan upacara pada tingkatan upacara upacara terakhir, yang membedakan adalah jumlah kerbau yang dikorbankan pada upacara penyimpanan jenazah menyembelih total 7 ekor kerbau sedangkan pada tingkatan sebelumnya hanya 3 ekor kerbau.

➤ *Dipantunuan Pia Dipelima*

Dipantunuan pia dipelima yaitu upacara kematian yang mempersembahkan kerbau sebanyak 45 ekor sampai 80 ekor. *Dipantunuan pia dipelima* sama seperti upacara *dipantunuan pia dipetallu*. Yang

membedakan adalah jumlah kerbau yang dikorbankan dan pada saat penyimpanan jenazah mengorbankan 9 ekor kerbau sedangkan *dipantunuan pia dipetallu* 7 ekor kerbau.

➤ *Dipantunuan Pia Dipekasera*

Upacara *Dipantunuan pia dipekasera* juga disebut sebagai upacara *sapu randanan* yaitu upacara kematian yang mengorbankan 81 ekor kerbau. Disebut *sapu randanan* jika kerbau yang dikorbankan lebih dari 81 ekor dan tidak dibatasi hingga berapa ekor kerbau yang akan dikorbankan.

Rangkaian upacara *Dipantunuan pia dipekasera* juga sama seperti *dipantunuan pia dipetallu* dan *dipantunuan pia dipelima* yang membedakan hanya pada jumlah kerbau yang dikorbankan pada saat ritual awal hingga penyimpanan jenazah yaitu sebanyak 13 ekor kerbau. Perbedaan lain upacara pada jenis upacara *dipandan* adalah jika upacara *dipekasera* sampai pada upacara *dirapa'i/rapasan* ritual *pangluluk*an, *ma'bammanuk*, *ollongan*, *pa'bulindakan*, *ma'palamban*, *ma'kandeanande* dan *mengkanorong* dilakukan setelah pemakaman sedangkan pada tingkatan *dipantunuan pia dipetallu* sampai *dipantunuan pia dipekasera* upacara dari *passialan* sampai upacara pemakaman dilaksanakan sebanyak dua kali atau diulang.

Pada rangkaian upacara yang pertama disebut *dialuk pia*, pemakaman pada upacara *dialuk pia* dilaksanakan secara simbolis yaitu memasukkan jenazah kedalam peti mati kemudian ritual selanjutnya yaitu *pangluluk*an sampai *ma'palamban* sedangkan *pangluluk*an sampai *ma'palamban* sedangkan ritual *kandeanande* sampai ritual *mengkanorong* dilakukan setelah pemakaman upacara pengulangan kedua yang disebut *dipantunuan kapua*.

e. *Aluk Sundun/Aluk Sipoloan*

Aluk sundun merupakan upacara tertinggi dalam rangkaian upacara *aluk tomate*. *Sundun* dalam bahasa Toraja dapat diartikan terakhir sedangkan *aluk sipoloan* artinya *aluk*=upacara/ritual dan *sipoloan* dapat diartikan bersamaan/bersebelahan, dikatakan *sipoloan* karena pada tingkatan upacara ini upacara *rambu solo'* dan upacara *rambu tuka'* dilaksanakan secara bersamaan pada satu lokasi yakni di sebelah Utara melaksanakan upacara *ma'bu'* (*rambu tuka'*) sedangkan di sebelah Selatan melaksanakan *aluk tomate (rambu solo')*. Sarana utama dalam upacara *aluk sundun/aluk sipoloan* adalah kerbau yang jumlahnya mencapai 1700 ekor kebrbau karena dalam pelaksanaan upacara *aluk sundun/aluk sipoloan* harus mempersembahkan seluruh jenis kerbau yang ada di Toraja, masing-masing jenis kerbau berjumlah 100 ekor. (Balalembang, 2007: 72) mengemukakan bahwa terdapat 17 jenis kerbau menurut kepercayaan masyarakat Toraja. Jika dijumlahkan total kerbau yang harus dikorbankan sebanyak 1700 ekor (17 x 100) demikian pula sarana yang lainya seperti babi, kambing, kijang, kuda dan sarana yang lainnya semuanya harus berjumlah seratus. Upacara *aluk sundun/aluk sipoloan* dalam bahasa Toraja juga disebut *aluk sanda saratu'* (ritual serba seratus).

Rangkaian upacara *aluk sundun/aluk sipoloan* belum diketahui secara detail karena menurut sejarah yang ada di Toraja, belum ada yang dapat melaksanakan upacara *aluk sundun/aluk sipoloan*. (Luther Balalembang, 2007)

MAKNA FILOSOFIS PELAKSANAAN UPACARA RAMBU SOLO'

Dalam mencari makna upacara *Rambu Solo'* bagi masyarakat Hindu *Aluk Todolo* menggunakan teori sistim religi. Setiap tindakan dan sarana upacara *Rambu Solo'* yang kaya akan simbol secara

keseluruhan mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat Hindu *Aluk Todolo* di Toraja. Dalam upaya mencapai *jagadhita* dan *moksa* (kebahagiaan dan kesejahteraan batin) dari tindakan yang dilakukan serta sarana upacara yang kaya akan simbol dapat diinterpretasikan dalam sebuah sistem budaya yang dapat memberikan kontribusi berupa pikiran, ide dan sarana dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Seperti pendapat Sobur (2004 : 194) bahwa untuk mendapatkan makna yang tersimpan dalam simbol, manusia menginterpretasikan dan mengartikan simbol-simbol itu kedalam sistim sosial sesuai dengan artinya. Menurut ajaran agama Hindu aktifitas keagamaan dalam memuja Tuhan beserta segala manifestasinya merupakan simbol (*pratika*) dari Tuhan, sesaji yang menjadi persembahan pada waktu upacara yajna merupakan esensi dari Tuhan dalam hal ini Sri Kresna dalam Kitab Bagawadgita IV.24 menjelaskan sebagai berikut: *Brahman rpanan brahman havir brahmagnua brahmana hutan Brahman va tena gantavyam brahmakarmasama dhina* artinya: bagi pelaksana korban suci itu adalah Brahman (Tuhan) korban itu sendiri adalah Brahman, disajikan oleh tuhan didalam api Tuhan itu yang akan di capai bagi ia yang menyadari bahwa Tuhan ada dalam pekerjaan. (Mantra 1989.72)

Demikian persembahan itu sebenarnya simbol Tuhan, manusia yang memuja atau melaksanakan upacarayadnya adalah percikan Tuhan dalam kehidupan, dipersembahkan dalam upacarayadnya adalah hakikat Tuhan dalam yajna, Tuhan ada dalam setiap pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan yadnya (keyakinan dan bhakti). Semua tindakan dan sarana dalam upacara *Rambu Solo'* pada hakikatnya adalah perwujudan simbol-simbol ketuhanan yang mempunyai makna

yang tinggi dalam rangka manusia memuja Tuhan beserta semua manifestasi-Nya.

Setiap tindakan yang dilaksanakan oleh manusia dalam sosial kehidupan masyarakat mempunyai fungsi dan makna terhadap kehidupan manusia dan alam lingkungannya. Begitu juga pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yang dikaji dengan teori simbolik dan konsep pratika mempunyai fungsi dan makna. Hal itu diinterpretasikan dalam simbol-simbol yang ada dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* baik tindakan manusia maupun sarana yang digunakan. Menurut teori simbol, hakikat seluruh isi seluruh alam semesta merupakan simbol-simbol dari esensi Tuhan, jika ditafsirkan dalam interaksi sosial mempunyai makna untuk meningkatkan jati diri manusia. Makna filosofis dari rangkaian pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* pada masyarakat Hindu *Alukta* dapat ditinjau dari tempat, waktu dan sarana dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* sebagai berikut:

1. Tempat Pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'*

Jenis dan tingkatan upacara *Rambu Solo'* dapat dilihat dari tempat pelaksanaannya. Tempat dan waktu pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* juga tidak terlepas dari *tana'*/kasta atau strata sosial dalam masyarakat Toraja. Tempat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yaitu di *Tongkonan* dan lapangan terbuka (*rante/ratte*) sedangkan tempat melaksanakan pemakaman yaitu *liang*/kuburan batuan pohon.

a. *Tongkonan*

Tongkonan merupakan rumah adat Toraja yang bermakna simbolik sebagai lembaga kekuasaan, kebesaran dan kemuliaan sang pendiri juga keturunan yang dibangun di atas keunggulan dan prestise tertentu. Setiap orang harus mengetahui dari *tongkonan* mana ia berasal, baik dari pihak ibunya maupun dari pihak ayahnya. Oleh karena *tongkonan* mengikat seluruh

keluarga, maka bila ada upacara yang dilaksanakan, baik *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*, maka upacara tersebut harus dilaksanakan di rumah *tongkonan* itu dan semua keluarga diharapkan hadir. Semua jenis dan tingkatan upacara *Rambu Solo'* dapat dilaksanakan di *tongkonan*. Bentuk rumah adat *Tongkonan* dapat dilihat pada Gambar 6.

b. *Rante/Ratte*

Selain di *tongkonan*, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan di lapangan atau dalam bahasa Toraja disebut dengan *Rante*, lapangan sebagai tempat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* khusus untuk tingkat upacara *dipopentinggallo mangura* sampai *dipantunuan pia dipekasera* yang hanya dapat dilaksanakan bagi kalangan *tana' bassi* dan *tana' bulawan*. Pada tingkatan *to dipekasera* yaitu tingkatan tertinggi bagi kaum *Tana' kua-kua* dan *tana' karurung*, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan di depan lumbung padi (dalam bahasa torajan disebut *dipadio lindo alang*). *Rante*/lapangan sebagai tempat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* juga bermakna simbolik sebagai simbol dari tingkatan upacara yang digunakan dan *tana'* atau kasta bagi orang yang melaksanakan upacara *Rambu Solo'*.

c. *Liang*

Liang adalah tempat pemakaman jenazah setelah rangkaian upacara sebelumnya telah dilakukan. *Liang* dibuat pada batu yang berukuran besar dengan cara membuat lubang serta ruangan yang berukuran besar didalam batu tersebut. Ruangan yang telah dibuat adalah sebagai tempat meletakkan jenazah. Makna filosofis *liang* yaitu agar jenazah yang dimakamkan tidak dirusak atau dimakan oleh binatang karena batu yang digunakan sebagai tempat pembuatan *liang* biasanya terletak di tebing yang curam sehingga tidak mudah dijangkau oleh binatang pemakan bangkai. Menurut

kepercayaan umat Hindu Alukta/Aluk Todolo jenazah dari leluhur yang telah meninggal harus dijaga dengan baik sebagai rasa sayang dan bhakti terhadap leluhur yang telah meninggal sampai proses penyatuan kembali jenazah dengan alam.

d. Pohon

Penggunaan pohon sebagai makam khusus bagi bayi dari seseorang yang telah mengalami kematian anak atau bayinya secara beruntun. Makna filosofis penggunaan pohon sebagai tempat penguburan bayi adalah sebagai simbol harapan orang tua agar kelak ketika memiliki anak lagi dapat tumbuh seperti pohon tempat pemakaman dari anak atau bayi sebelumnya yang telah meninggal, maka dari itu pohon yang digunakan harus pohon yang berukuran besar serta berumur panjang. (Wawancara M. Appulembang, 20 Juli 2016)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang makna filosofis upacara *Rambu Solo'* pada umat Hindu Alukta dapat disimpulkan bahwa:

1. Ditinjau dari rangkaian upacaranya, proses pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dibagi atas lima bagian yaitu: (a) *Aluk Tomate*, (b) *Aluk Burake Mapato* (c) *Massabu* (d) *Ma'tongo' Liang* (e) *Aluk Ma'nene'/Ma'paundi*.
2. Makna yang terkandung dalam upacara *Rambu Solo'* pada Hindu Aluk Todolo di desa Leppan Kecamatan Malimbong Balepe 'Kabupaten Tana Toraja, ditinjau dari:
3. Tempat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yaitu (1) *Tongkonan*. *Tongkonan* merupakan rumah adat Toraja yang bermakna simbolik sebagai lembaga kekuasaan, kebesaran dan kemuliaan sang pendiri juga keturunan yang dibangun di atas keunggulan dan prestise tertentu. (2) lapangan terbuka (*rante/ratte*). *Rante/lapangan* sebagai

tempat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* bermakna simbolik sebagai simbol dari tingkatan upacara yang digunakan dan *tana'* atau kasta bagi orang yang melaksanakan upacara *Rambu Solo'*. (3) *Liang/kuburan batu*. Makna filosofis *liang* yaitu agar jenazah yang dimakamkan tidak dirusak atau dimakan oleh binatang karena batu yang digunakan sebagai tempat pembuatan *liang* biasanya terletak di tebing yang curam sehingga tidak mudah dijangkau oleh binatang pemakan bangkai. (4) *Pohon*. Makna filosofis penggunaan pohon sebagai tempat penguburan bayi adalah sebagai simbol harapan orang tua agar kelak ketika memiliki anak lagi dapat tumbuh seperti pohon tempat pemakaman dari anak atau bayi sebelumnya yang telah meninggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro J George 2010. *Pragmatisme Menjadi To Sugi' dan To Kapua di Toraja*. Yogyakarta: CV Gunung Sopai Press.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta Surabaya.
- Alex. 1994., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Alumni.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Balalembang, Luther. 2007. *Ada' Toraya*. Toraja.
- Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bungin, M. Burham. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Predana Media Group
- Hildred, Geerts 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*.
- Ikbal, Hasan. M. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan*

- Aplikasinya*: Jakarta. Ghalia Indonesia
- Kontjaraningrat 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta Aksara Baru.
- Maleong, Lexi. J. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*: Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Mantra, Ida Bagus, 1989/1990. *Ailh Bahasa dan penjelasan, Bhagawadgita*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.
- Marampa, L. Upa Labuhari, 1997. *Budaya Toraja*. Jakarta: Yayasan Maraya.
- Mujiono, 2006. *Upacara Tiwa Pada Masyarakat Hindu Kaharingan di Palangkaraya*. Institut Hindu dharma Negeri Denpasar.
- Nandug, Ferdinandus. 2004. *Dalam Warta Hindu Dharma*.
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafat dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi, H. Hadari. 2001, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Pontianak : Gajah Maja University Press.
- Nawawi, H. Hadari. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*: Yogyakarta. Gaja Mada Univercity Perss.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Palebangan B Frans. 2007. *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja*. Toraja: PT Sulo.
- Pudja, Gede 1985. *Agama Hindu*. Jakarta: Mayasari.
- Ridwan. 2004. *Metode dan Teknis Penyusunan Tesis*. Bandung Alfa Beta.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Semiawan, Conny, Made Putrawan dan TH.I Setiawan. 1983. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Karya.
- Simon 2009. *Toraja Dan Kepercayaan*. Jakarta: Yayasan Maraya.
- Siwanada, Swami, 1997. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Siwananda, Swami, 1997. *Al About Hinduime*. Surabaya: Paramita.
- Soekanto, Soerjono, 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhamihardja Suhandi. 1977. *Sulawesi-selatan: Adat Istiadat dan Kepercayaan*. Litera.
- Sukidin, Baswori, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Tangdilintin, L.T. 1975. *Upacara Pemakaman Adat Toraja*. Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah STAH Lampung*. STAH Lampung. Bandar Lampung.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib I Made, 1995. *Ketuhanan dalam Weda*. Denpasar: Pustaka Manik Geni.
- Titus, Harold H. 1984. Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan. *Persoalan-Persoalan Filsafat Alih Bahasa H.M. Rasjidi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Triguna, Ida Bagus Yudha, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
1981. *Toraja dan Kebudayaanya*. Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.